

Analisis Integrasi Teknologi Digital pada Buku Kemendikbud untuk Meningkatkan Kompetensi Berbahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA

Azmilatudz Dzakiroh^{1*}, Anas Ahmadi², Agusniar Dian Savitri³, Prima Vidya Asteria⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*25021475014@mhs.unesa.ac.id

Submit

10 Maret 2026

Review

16 Maret 2026

Publish

20 Maret 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat integrasi teknologi digital dalam buku ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menggunakan kerangka model SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition). Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif terhadap tujuh tingkatan buku ajar BIPA (Bahan Ajar 1 hingga Bahan Ajar 7). Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen terhadap seluruh unit dalam setiap buku ajar, sedangkan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasikan setiap aktivitas teknologi ke dalam empat level SAMR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar buku ajar BIPA berada pada level Substitusi, dengan penggunaan audio sebagai pengganti teks dialog konvensional sebagai pola dominan. Beberapa buku mencapai level Augmentasi melalui pemanfaatan internet sebagai referensi tambahan, serta level Modifikasi melalui akses media elektronik dan aplikasi daring. Hanya Bahan Ajar 6 dan Bahan Ajar 7 yang berhasil mencapai level Redefinisi, melalui penggunaan aplikasi MYOB dan tugas pembuatan video rekaman untuk platform digital. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam buku BIPA Kemendikbud masih bersifat substitutif dan perlu ditingkatkan ke level transformatif untuk mendukung kompetensi berbahasa yang lebih autentik dan relevan dengan kebutuhan era digital.

Kata Kunci: BIPA, integrasi teknologi digital, model SAMR, buku ajar Kemendikbud, kompetensi berbahasa Indonesia

Abstract

This study aims to analyze the level of digital technology integration in Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) textbooks published by the Ministry of Education and Culture (Kemendikbud) using the SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) framework. A qualitative descriptive method was applied to seven levels of BIPA textbooks (Teaching materials 1 to teaching materials 7). Data were collected through document analysis of all units in each textbook, and analyzed by identifying and classifying technology-related activities into the four SAMR levels. Results indicate that the majority of BIPA textbooks remain at the Substitution level, with audio replacing conventional dialogue texts as the dominant pattern. Some books reach the Augmentation level through internet-based supplementary references, and the Modification level through access to electronic media and online applications. Only teaching materials 6 and teaching materials 7 achieved the Redefinition level, through the use of the MYOB accounting application and video recording tasks for digital platforms. This study concludes that technology integration in Kemendikbud's BIPA textbooks remains predominantly substitutive and needs to be elevated to a transformative level to support more authentic language competencies relevant to the digital era.

Keywords: BIPA, digital technology integration, SAMR model, Kemendikbud textbook, Indonesian language competency.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah lanskap pendidikan bahasa secara fundamental. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), integrasi teknologi digital ke dalam materi ajar bukan lagi sekadar nilai tambah, melainkan

kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan pemelajar menghadapi komunikasi nyata di era digital. Buku ajar yang digunakan dalam program BIPA memiliki peran strategis sebagai salah satu sumber belajar utama yang menentukan kualitas dan relevansi pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah menerbitkan seri buku ajar BIPA dari tingkat Bahan Ajar 1 hingga Bahan Ajar 7 yang menjadi acuan resmi dalam pembelajaran BIPA di berbagai institusi. Namun, sejauh mana buku-buku tersebut telah mengintegrasikan teknologi digital secara bermakna ke dalam desain pembelajaran masih perlu dikaji secara kritis. Tanpa kajian yang sistematis, sulit untuk mengetahui apakah teknologi dalam buku ajar tersebut benar-benar mendukung transformasi pembelajaran atau hanya berfungsi sebagai pelengkap simbolik.

Salah satu kerangka analisis yang relevan dan telah banyak digunakan dalam kajian integrasi teknologi pendidikan adalah model SAMR (Substitution, Augmentation, Modification, Redefinition) yang dikembangkan oleh Ruben Puentedura. Model ini menyediakan hierarki empat level penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mulai dari level paling dasar (Substitusi) hingga level transformatif (Redefinisi). Dengan menggunakan model ini, dapat diidentifikasi seberapa dalam teknologi diintegrasikan ke dalam desain tugas dan aktivitas pembelajaran dalam buku ajar BIPA.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas bahan ajar berbasis teknologi di negara berkembang masih berada pada level substitusi dan augmentasi (Teras et al., 2020; Hamilton et al., 2016). Kajian serupa pada bahan ajar bahasa asing lain juga menunjukkan dominasi level substitutif yang belum mampu mendorong transformasi pembelajaran secara bermakna (Godwin-Jones, 2016; Hwang & Fu, 2019). Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis integrasi teknologi dalam bahan ajar BIPA resmi berbasis kerangka SAMR masih sangat terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi urgensi akademik penelitian ini, mengingat buku ajar BIPA Kemendikbud digunakan secara luas sebagai acuan nasional sehingga kualitas integrasi teknologi di dalamnya berdampak langsung pada kompetensi berbahasa Indonesia pemelajar asing di berbagai konteks institusional. Pertanyaannya adalah apakah buku ajar BIPA Kemendikbud mengikuti pola yang sama. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab permasalahan: Bagaimana tingkat integrasi teknologi digital dalam buku ajar BIPA Kemendikbud dianalisis menggunakan model SAMR?

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis distribusi level SAMR pada setiap buku ajar BIPA Kemendikbud dari Bahan Ajar 1 hingga Bahan Ajar 7 serta mengidentifikasi pola dominan integrasi teknologi yang terdapat di dalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian integrasi teknologi pembelajaran BIPA, sekaligus menjadi dasar rekomendasi praktis bagi pengembang kurikulum dan penulis buku ajar BIPA di Indonesia. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan kerangka model SAMR secara komprehensif dan sistematis terhadap seluruh seri buku ajar BIPA resmi Kemendikbud (Bahan Ajar 1–7) secara bersamaan. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang umumnya menganalisis satu atau beberapa buku ajar bahasa asing secara parsial, penelitian ini memetakan distribusi level integrasi teknologi secara lintas tingkatan sehingga menghasilkan gambaran utuh mengenai trajektori teknologi dalam buku ajar BIPA nasional. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan perspektif pengembangan kompetensi plurikultural dan kosakata akademik sebagai dimensi evaluatif tambahan yang belum pernah digunakan secara bersamaan dalam analisis buku ajar BIPA berbasis SAMR.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Metode deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang terjadi secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen, tanpa manipulasi variabel (Creswell, 2014). Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam konten buku ajar sebagai dokumen tertulis yang merepresentasikan desain pembelajaran.

Sumber data penelitian adalah tujuh buku ajar BIPA yang diterbitkan oleh Kemendikbud, yaitu Sahabatku Indonesia tingkat Bahan ajar 1 hingga Bahan ajar 7. Setiap buku dikaji secara menyeluruh meliputi semua unit, termasuk instruksi tugas, aktivitas siswa, panduan guru, dan media pembelajaran yang disertakan atau dirujuk dalam buku tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen (documentary study), yaitu peneliti membaca, mengidentifikasi, dan mencatat setiap indikator penggunaan teknologi dalam setiap buku ajar. Data yang dikumpulkan mencakup jenis teknologi yang digunakan, cara penggunaan teknologi tersebut dalam konteks pembelajaran, serta tipe tugas yang melibatkan teknologi.

Analisis data dilakukan dengan mengklasifikasikan setiap temuan penggunaan teknologi ke dalam empat level SAMR berdasarkan definisi operasional berikut: (1) Substitusi, yaitu teknologi menggantikan alat atau media konvensional tanpa perubahan fungsional; (2) Augmentasi, yaitu teknologi menggantikan alat konvensional dengan peningkatan fungsional yang berarti; (3) Modifikasi, yaitu teknologi memungkinkan desain ulang tugas secara signifikan; dan (4) Redefinisi, yaitu teknologi memungkinkan terciptanya tugas baru yang tidak mungkin dilakukan tanpa teknologi (Puentedura, 2006). Hasil klasifikasi kemudian disintesis untuk menemukan pola distribusi level SAMR di seluruh buku ajar BIPA Kemendikbud.

Prosedur pengkodean data dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama, peneliti utama membaca secara menyeluruh setiap unit buku ajar dan memberikan kode level SAMR pada setiap indikator teknologi yang ditemukan. Tahap kedua, hasil pengkodean diverifikasi oleh peneliti kedua yang juga memahami kerangka SAMR untuk memastikan konsistensi dan objektivitas klasifikasi. Kesepakatan antarpeneliti (inter-rater reliability) dihitung menggunakan koefisien Cohen's Kappa, dan perbedaan hasil pengkodean didiskusikan hingga tercapai konsensus. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan merujuk pada panduan operasional model SAMR dari Puentedura (2006) serta kajian aplikasinya dalam konteks bahan ajar bahasa asing (Hamilton et al., 2016). Proses verifikasi data dilakukan dengan membandingkan temuan antarbuku ajar guna memastikan konsistensi penerapan kriteria klasifikasi di seluruh tujuh tingkatan buku ajar yang dianalisis.

HASIL

Analisis terhadap tujuh buku ajar BIPA Kemendikbud (Bahan Ajar 1 hingga Bahan Ajar 7) menghasilkan temuan mengenai distribusi level integrasi teknologi digital berdasarkan model SAMR. Secara keseluruhan, ditemukan bahwa integrasi teknologi dalam buku-buku tersebut bervariasi secara signifikan antara tingkat satu dengan tingkat lainnya, namun dengan kecenderungan umum yang masih berada pada level Substitusi dan Augmentasi.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, distribusi level SAMR pada setiap buku ajar BIPA Kemendikbud dapat dilihat secara sistematis pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Level SAMR pada Buku Ajar BIPA Kemendikbud BA 1-BA 7

level	Kode	Aspek				Keterangan
		Substitusi	Augmentasi	Modifikasi	Redefinisi	
1	BA 1	Audio menggantikan teks dialog (Simak Audio 1.1-10.3); latihan menulis menggantikan latihan lisan konvensional	Ada Penggunaan foto untuk mendukung konteks seperti foto keluarga, foto liburan	Tidak ada tugas yang mengubah desain pembelajaran dengan teknologi	Tidak ada tugas baru tanpa teknologi.	Dominan pada level Substitusi; teknologi hanya berperan sebagai pengganti media konvensional.
2	BA 2	Audio digunakan sebagai pengganti teks percakapan dalam semua unit	Penggunaan internet sebagai sumber referensi tambahan; foto untuk konteks visual	Unit 4 yang memuat tugas membaca dan memahami transaksi melalui aplikasi belanja online	Tidak ada Tugas berbasis aplikasi untuk menciptakan produk baru	Mencapai level Modifikasi pada Unit 4 (belanja via aplikasi daring)
3	BA 3	Audio menggantikan teks percakapan pada semua unit	Siswa diminta mencari referensi dari buku maupun internet seperti foto digunakan sebagai stimulus visual	Tidak ditemukan tugas yang secara signifikan mengubah desain pembelajaran dengan teknologi	Tidak ada tugas baru yang hanya mungkin dilakukan dengan teknologi	Dominan pada level Substitusi dan Augmentasi pada penggunaan internet terbatas sebagai referensi

4	BA 4	Audio sebagai pengganti teks pidato dan percakapan (Audio 1–10); teks bacaan menggantikan sumber konvensional	Penggunaan media elektronik sebagai sumber berita untuk akses internet (daring) untuk teks otentik	Unit 4 (Media dan Berita): pemelajar mengakses dan menyimpulkan informasi dari berita media elektronik	Tidak ada Akses media elektronik masih sebagai sumber input, belum menciptakan produk berbasis teknologi baru	Mencapai level Modifikasi melalui akses media elektronik dan aplikasi RRI Play
5	BA 5	Audio menggantikan teks percakapan dan ceramah pada semua unit (Audio 1–10)	Pemelajar diminta mencari topik dari surat kabar atau internet; referensi online digunakan untuk teks prosedur	Tidak ada Meskipun internet disebutkan, tugas tetap bersifat membaca dan menulis konvensional	Tidak ada produk digital baru yang harus diciptakan pemelajar	Dominan pada level Substitusi; internet disebutkan namun tidak diintegrasikan sebagai alat pembelajaran transformatif
6	BA 6	Audio menggantikan teks percakapan dan eksposisi di semua unit (Audio 1–10)	Siswa diminta mencari contoh kalimat dari media massa atau internet di beberapa unit	Unit 2 (Lowongan Pekerjaan): internet dijadikan sumber teks otentik secara berulang	Unit 2 memuat tugas memahami prinsip kerja	Mencapai level Redefinisi pada Unit 2 satu-satunya Bahan Ajar yang menyentuh level ini
7	BA 7	Audio menggantikan teks percakapan, negosiasi, dan berita di semua unit (Audio 1–10)	Penggunaan internet dan referensi perpustakaan online; sumber blog dan media daring digunakan sebagai teks otentik	Unit 2 (Presentasi): tugas membuat rekaman video untuk platform online; Unit 3 (Melamar Pekerjaan): pengiriman lamaran kerja melalui email	Unit 2: pemelajar membuat rekaman video untuk platform online	Mencapai level Redefinisi pada Unit 2 (rekaman video platform daring) dan Unit 3 (email)

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa semua buku ajar (Bahan Ajar1 hingga Bahan Ajar7) secara konsisten memanfaatkan audio sebagai pengganti teks dialog dan percakapan konvensional. Hal ini merupakan bentuk Substitusi yang paling dominan di seluruh tingkatan. Pada level Augmentasi, hampir semua buku merujuk pada penggunaan internet dan foto sebagai sumber referensi atau stimulus visual tambahan.

Level Modifikasi ditemukan mulai dari Bahan Ajar2, di mana pemelajar diminta mengakses dan memahami transaksi melalui aplikasi belanja daring. Pola serupa ditemukan pada Bahan ajar 4 yang melibatkan media elektronik dan aplikasi RRI Play. Level Modifikasi pada Bahan ajar 6 dan Bahan ajar 7 melibatkan penggunaan internet secara berulang sebagai sumber teks otentik dan pembuatan rekaman video.

Level Redefinisi, yang merupakan tingkat integrasi teknologi paling transformatif, hanya ditemukan pada Bahan Ajar 6 dan Bahan Ajar 7. Pada Bahan ajar 6, redefinisi dicapai melalui tugas memahami prinsip kerja sistem akuntansi berbasis aplikasi MYOB, sebuah perangkat lunak profesional yang tidak dapat digantikan dengan cara konvensional. Pada Bahan ajar 7, redefinisi dicapai melalui tugas pembuatan rekaman video untuk platform daring dan penggunaan email sebagai medium komunikasi profesional nyata.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengenai dominasi level Substitusi dalam buku ajar BIPA Kemendikbud mencerminkan pola yang juga dijumpai dalam kajian bahan ajar digital secara lebih luas. Sebagaimana terlihat dalam Tabel 1, seluruh buku ajar dari Bahan Ajar 1 hingga Bahan Ajar 7 secara konsisten memanfaatkan audio sebagai pengganti teks dialog konvensional. Kondisi ini selaras dengan pandangan Rhubido, Shodiq, dan Asteria (2023) yang menegaskan bahwa

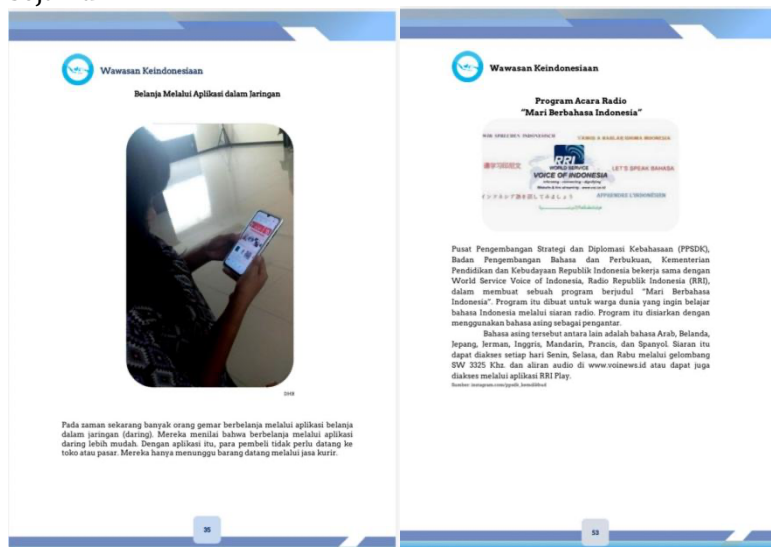
penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia termasuk kompetensi leksikalnya tidak cukup hanya didukung oleh media yang bersifat pengganti. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemelajar BIPA memerlukan penguatan kosakata akademik yang terstruktur, dan penggunaan audio sebagai substitusi dialog belum secara langsung menyasar penguatan kosakata akademik yang dibutuhkan dalam konteks komunikasi nyata. Dengan kata lain, meskipun penggunaan audio membantu pemelajar mengenal pola pelafalan dan intonasi bahasa Indonesia, ranah kosakata yang lebih kompleks terutama untuk keperluan akademik belum terlayani oleh pendekatan substitutif semata.

Adapun pencapaian level Augmentasi yang ditemukan hampir di seluruh tingkatan buku ajar, terutama melalui pemanfaatan internet sebagai sumber referensi dan foto sebagai konteks visual, menunjukkan adanya peningkatan fungsional dalam penggunaan teknologi. Berdasarkan data pada Tabel 1, pemanfaatan internet sebagai referensi tampak pada Bahan Ajar1 hingga Bahan Ajar7, sementara penggunaan foto kontekstual ditemukan secara merata. Augmentasi ini memberikan nilai tambah pada proses belajar karena memungkinkan pemelajar mengakses konteks yang lebih otentik dibandingkan media cetak semata. Namun demikian, augmentasi yang bersifat statis seperti penyertaan foto atau tautan internet tanpa panduan tugas yang terstruktur belum cukup untuk mendorong pemelajar menuju pengembangan kompetensi berbahasa yang lebih mendalam. Asteria, Rofiuddin, Suyitno, dan Susanto (2023) menegaskan bahwa kompetensi berbahasa Indonesia yang optimal bagi pemelajar BIPA tidak dapat dipisahkan dari kompetensi plurikultural, yakni kemampuan memahami dan berinteraksi dengan nilai-nilai budaya yang beragam dalam konteks Indonesia. Foto dan referensi internet yang tersedia dalam buku ajar dapat menjadi pintu masuk menuju kompetensi tersebut, namun hanya apabila didesain secara eksplisit untuk memfasilitasi eksplorasi budaya dan bahasa secara terpadu.

Level Modifikasi yang ditemukan pada Bahan Ajar2, Bahan Ajar4, dan Bahan Ajar6–7, seperti yang terinci dalam Tabel 1, mencerminkan upaya yang lebih konkret dalam merancang aktivitas berbasis teknologi yang mengubah cara pemelajar berinteraksi dengan materi bahasa. Pada Bahan Ajar2, misalnya, pemelajar diminta memahami transaksi melalui aplikasi belanja daring; pada Bahan Ajar4, keterlibatan media elektronik mendorong pemelajar untuk menavigasi konteks komunikatif yang lebih kompleks. Pola ini menunjukkan bahwa tingkatan buku yang lebih tinggi mulai mengintegrasikan teknologi tidak sekadar sebagai alat bantu, melainkan sebagai medium yang merestrukturisasi pengalaman belajar. Ini sejalan dengan prinsip yang dikemukakan Rhubido et al. (2023), bahwa pengembangan kosakata akademik untuk BIPA perlu dilandaskan pada pendekatan berbasis korpus yang terstruktur, bukan semata pada paparan kosakata yang bersifat insidental. Aktivitas-aktivitas pada level Modifikasi yang melibatkan platform digital secara langsung dapat dimanfaatkan sebagai konteks autentik untuk penguatan kosakata akademik, misalnya melalui tugas analisis teks daring, membaca artikel berita berbahasa Indonesia, atau menyimak konten video berbahasa Indonesia yang relevan dengan topik buku ajar. Maranta, Widharyanto, dan Setyaningsih (2023) menegaskan bahwa optimalisasi teknologi dalam bahan ajar BIPA tingkat pemula perlu mempertimbangkan kesesuaian antara jenis teknologi yang digunakan dengan kebutuhan belajar pemelajar, sehingga teknologi benar-benar berfungsi sebagai fasilitator kompetensi berbahasa, bukan sekadar ornamen pedagogis. Sejalan dengan itu, Maulidia, Susanto, dan Suyitno (2025) melalui kajian literatur sistematis menemukan bahwa penggunaan media digital dalam pengajaran BIPA paling efektif ketika diintegrasikan dalam tugas yang bermakna dan kontekstual, bukan sebatas akses konten.

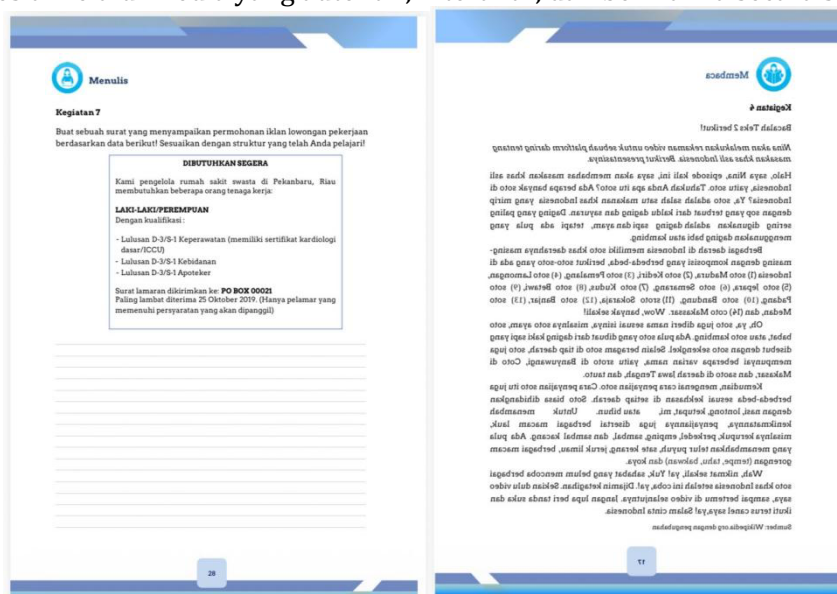
Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah terbatasnya pencapaian level Redefinisi, yang hanya ditemukan pada Bahan Ajar6 dan Bahan Ajar 7. Presentasi digital dalam Bahan Ajar7 merupakan contoh bagaimana teknologi digital dapat membuka peluang pembelajaran yang tidak mungkin dilakukan tanpa kehadiran teknologi itu sendiri. Level Redefinisi ini secara langsung berkontribusi pada pengembangan kompetensi berbahasa Indonesia yang holistik. Dalam kerangka Asteria et al. (2023), kompetensi plurikultural merupakan salah satu dimensi utama yang perlu dikuasai pemelajar BIPA, yakni kemampuan untuk tidak hanya berkomunikasi secara linguistik, tetapi juga bernavigasi dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Aktivitas-aktivitas pada level Redefinisi, seperti menyusun dokumen kerja digital atau mempresentasikan konten secara daring, mencerminkan konteks autentik yang memungkinkan pemelajar mengembangkan kompetensi plurikultural sekaligus kompetensi linguistik secara bersamaan. Keterbatasan aktivitas Redefinisi pada tingkatan awal dan menengah

(Bahan Ajar1–Bahan Ajar5) menjadi kesenjangan yang perlu segera ditangani, mengingat pemelajar pada level tersebut justru sangat membutuhkan stimulasi linguistik yang kontekstual dan kaya budaya sejak dini.



Gambar 1. Redefinisi Bahan Ajar 2&4

Secara keseluruhan, implikasi teoritis dari pola distribusi SAMR yang ditemukan dalam penelitian ini mengarah pada dua kesenjangan utama. Pertama, buku ajar BIPA Kemendikbud masih belum memaksimalkan potensi teknologi digital sebagai wahana pengembangan kosakata yang terstruktur dan berbasis corpus. Rhubido et al. (2023) menunjukkan bahwa daftar kosakata akademik bahasa Indonesia yang sistematis yang dihasilkan melalui pendekatan berbasis program Ant Word Profiler dapat menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan kompetensi menulis dan berkomunikasi secara akademik bagi pemelajar BIPA. Integrasi pendekatan semacam ini ke dalam aktivitas berbasis teknologi pada buku ajar, khususnya pada level Modifikasi dan Redefinisi, akan menjadikan teknologi digital bukan sekadar medium penyampaian konten, melainkan alat yang secara aktif mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia pemelajar secara lebih mendalam. Kedua, orientasi teknologi dalam buku ajar perlu diperkuat dengan dimensi plurikultural, sebagaimana ditekankan oleh Asteria et al. (2023). Teknologi digital yang diintegrasikan dalam buku ajar seharusnya tidak hanya menyajikan konten bahasa secara formal, tetapi juga memfasilitasi pemelajar untuk berinteraksi dengan keragaman budaya Indonesia melalui media yang autentik, interaktif, dan bermakna secara sosial.



Gambar 2. Redefinisi Bahan Ajar 6&7

Dengan mempertimbangkan temuan di atas, revisi buku ajar BIPA Kemendikbud di masa mendatang semestinya diarahkan pada peningkatan proporsi aktivitas yang mencapai level Modifikasi dan Redefinisi, khususnya pada tingkatan awal dan menengah. Aktivitas yang

dirancang pada level tersebut hendaknya mengintegrasikan dua dimensi kompetensi secara simultan: kompetensi linguistik berbasis kosakata akademik yang terstruktur (Rhubido et al., 2023) dan kompetensi plurikultural yang memungkinkan pemelajar memahami dan mengapresiasi keragaman budaya Indonesia dalam konteks komunikasi nyata (Asteria et al., 2023). Pendekatan ini tidak hanya akan menjadikan teknologi digital lebih bermakna secara pedagogis, tetapi juga akan mengangkat kualitas buku ajar BIPA Kemendikbud menuju standar bahan ajar transformatif yang mampu mempersiapkan pemelajar asing untuk berkomunikasi secara efektif, akademis, dan lintas budaya dalam bahasa Indonesia. Secara konkret, desain buku ajar pada tingkatan awal (Bahan Ajar 1–3) dapat direvisi dengan menambahkan tugas-tugas Redefinisi seperti: (1) pembuatan vlog singkat berbahasa Indonesia yang ditujukan kepada penutur asli melalui platform video daring; (2) proyek korespondensi dengan mitra tutur asing melalui aplikasi pertukaran bahasa; serta (3) pendokumentasian pengalaman budaya Indonesia melalui media sosial berbahasa Indonesia. Tugas-tugas tersebut tidak hanya mengangkat level integrasi teknologi ke tataran Redefinisi secara lebih konsisten, tetapi juga secara langsung mengembangkan kompetensi plurikultural dan linguistik pemelajar dalam konteks yang autentik dan bermakna. Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam buku ajar BIPA tidak seharusnya dipahami sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai sarana strategis untuk mewujudkan kompetensi berbahasa Indonesia yang utuh dan kontekstual bagi pemelajar penutur asing.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa integrasi teknologi digital dalam buku ajar BIPA Kemendikbud (Bahan Ajar1–Bahan Ajar7) masih didominasi oleh level Substitusi, dengan penggunaan audio sebagai pengganti teks dialog sebagai pola paling konsisten di seluruh tingkatan. Level Augmentasi ditemukan di hampir semua buku melalui pemanfaatan internet dan foto sebagai referensi dan stimulus tambahan. Level Modifikasi mulai muncul pada Bahan Ajar2 dan semakin berkembang pada Bahan Ajar4, Bahan Ajar6, dan Bahan Ajar7. Level Redefinisi hanya berhasil dicapai oleh Bahan Ajar6 melalui aplikasi MYOB dan Bahan Ajar7 melalui rekaman video untuk platform daring serta email sebagai komunikasi profesional nyata.

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengembangan bahan ajar BIPA ke depan. Penulis dan pengembang kurikulum BIPA perlu secara sadar merancang lebih banyak aktivitas pada level Modifikasi dan Redefinisi, terutama pada tingkatan awal dan menengah, agar teknologi benar-benar berfungsi sebagai katalisator kompetensi berbahasa Indonesia yang autentik, akademis, dan lintas budaya sesuai tuntutan era digital.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, analisis dilakukan secara terbatas pada dimensi teks dan instruksi yang tertulis dalam buku ajar, tanpa melibatkan observasi implementasi nyata di kelas sehingga tidak dapat mengukur bagaimana guru dan pemelajar benar-benar memanfaatkan teknologi tersebut dalam praktik pembelajaran. Kedua, klasifikasi level SAMR dalam penelitian ini didasarkan pada interpretasi peneliti terhadap instruksi buku ajar, sehingga mengandung unsur subjektivitas yang perlu dikonfirmasi melalui uji kredibilitas dengan ahli lain. Ketiga, buku ajar yang dianalisis merupakan terbitan tahun 2016, sehingga temuan ini merefleksikan kondisi integrasi teknologi pada masa tersebut dan mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan perkembangan terkini dalam bahan ajar BIPA. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan validatif.

SARAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat direkomendasikan. Pertama, pengembang buku ajar BIPA Kemendikbud perlu mempertimbangkan integrasi teknologi yang lebih mendalam, khususnya pada tingkatan awal (Bahan Ajar 1–Bahan Ajar 3), dengan mendesain tugas-tugas yang melibatkan pemelajar dalam aktivitas berbasis teknologi yang autentik, seperti pembuatan konten digital, interaksi melalui platform komunikasi nyata, atau proyek kolaboratif daring. Kedua, penggunaan model SAMR sebagai kerangka evaluasi perlu disosialisasikan kepada tim penulis buku ajar agar setiap desain tugas secara sadar mempertimbangkan level transformatif. Ketiga, penelitian lanjutan disarankan

untuk mengeksplorasi perspektif guru dan pemelajar BIPA terhadap efektivitas integrasi teknologi yang ada, serta membandingkan buku ajar BIPA Kemendikbud dengan buku ajar bahasa asing dari negara lain untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia atas penyediaan buku ajar BIPA yang menjadi objek penelitian ini, serta kepada seluruh pihak akademik yang telah memberikan masukan dan dukungan dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental considerations in language testing*. Oxford University Press.
- Asteria, P. V., Rofiuddin, A., Suyitno, I., & Susanto, G. (2023). Kompetensi plurikultural dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Sebuah kajian konseptual. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 1–15.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ertmer, P. A., Ottenbreit-Leftwich, A. T., Sadik, O., Sendurur, E., & Sendurur, P. (2012). *Teacher beliefs and technology integration practices: A critical relationship*. *Computers & Education*, 59(2), 423–435. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.02.001>
- Godwin-Jones, R. (2016). *Integrating technology into study abroad*. *Language Learning & Technology*, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.125/44441>
- Hamilton, E. R., Rosenberg, J. M., & Akcaoglu, M. (2016). The Substitution Augmentation Modification Redefinition (SAMR) model: A critical review and suggestions for its use. *TechTrends*, 60(5), 433–441. <https://doi.org/10.1007/s11528-016-0091-y>
- Hidayati, I., & Asteria, P. V. (2024). Pengembangan Buku Cerita Digital Basa-Basi dalam Konteks Pergaulan sebagai Suplemen Pembelajaran BIPA Level Madya Berbasis Plurikultural. *Bapala*, 11(02), 1-16.
- Hwang, G.-J., & Fu, Q.-K. (2019). *Trends in the research design and application of mobile language learning: A review of 2007–2016 publications in selected SSCI journals*. *Interactive Learning Environments*, 27(4), 567–581. <https://doi.org/10.1080/10494820.2018.1486861>
- Kemendikbud. (2016a). Sahabatku Indonesia: Untuk Pelajar BIPA 1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2016b). Sahabatku Indonesia: Untuk Pelajar BIPA 2. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2016c). Sahabatku Indonesia: Untuk Pelajar BIPA 3. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2016d). Sahabatku Indonesia: Untuk Pelajar BIPA 4. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2016e). Sahabatku Indonesia: Untuk Pelajar BIPA 5. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2016f). Sahabatku Indonesia: Untuk Pelajar BIPA 6. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2016g). Sahabatku Indonesia: Untuk Pelajar BIPA 7. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawati, H., & Nurlina, L. (2024). Strategi Belajar BIPA dengan Aplikasi dan Platform Digital-Kajian Literatur. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 1(8), 354-365.
- Maranta, P. F., Widharyanto, B. W. B., & Setyaningsih, Y. (2023). Optimalisasi Penggunaan Teknologi dalam Implementasi Kebutuhan Bahan Ajar BIPA Tingkat Pemula. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 340-352.
- Maulidia, T., Susanto, G., & Suyitno, I. (2025). Systematic Literature Review: Penggunaan Media Digital dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa BIPA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(1), 342-348.

- Miko, W. J., & Nasution, J. (2023). Digitalisasi Bahan Ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing. *Journal of Language Education (JoLE)*, 1(1), 1-5.
- Nasrullah, R., Prayogi, A., Marina, R., Pujiono, I. P., & Ghufro, M. A. (2025). Pentingnya Teknologi dalam Memengaruhi Pembelajaran BIPA: Refleksi Penggunaan Teknologi sebagai Alat Belajar Masyarakat di Wilayah Terluar.
- Park, H., & Kim, D. (2020). *Reading-strategy use by English-as-a-second-language learners in online reading tasks with different levels of prompting*. *Computers & Education*, 153, 103901. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2020.103901>
- Puentedura, R. R. (2006). Transformation, technology, and education. Retrieved from <http://hippasus.com/resources/tte/>
- Rhubido, D., Shodiq, S., & Asteria, PV (2023). Menciptakan Kosakata Akademik Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Program Ant Word Profiler untuk Penulisan Akademik dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal KEMBARA Bahasa Ilmiah Sastra dan Pengajaran*, 9 (2), 623–637. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i2.22097>
- Suyitno, I. (2017). Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA): Prinsip, metodologi, dan panduan. Refika Aditama.
- Teras, M., Suoranta, J., Teras, H., & Curcher, M. (2020). Post-Covid-19 education and education technology 'solutionism': A seller's market. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 863-878.
- Yulianti, U. H., & Melasarianti, L. (2023, December). Projek Mata Kuliah Digitalisasi Perangkat Pembelajaran Bipa Sebagai Inovasi dalam Penguatan Literasi Digital. In *Seminar Nasional Literasi Prodi PBSI FPBS UPGRIS* (pp. 731-738).

